

Available online at : <http://ojs.rajawali.ac.id/index.php/JKR>

Jurnal Kesehatan Rajawali

| ISSN (Print) 2085-7764 | ISSN (Online) 2776-558X |



Artikel

Hubungan Pengetahuan Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Skabies di Pesantren Cinta Wali Kabupaten Cianjur Tahun 2021

Y. Roybafie¹, Tonika Tohri², A. Ramadhan³^{1,2,3} Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 08 Maret 2022

Revised: 30 September 2022

Accepted: 05 Oktober 2022

Available online: 3 Februari 2023

KEYWORDS

Pengetahuan, PHBS, Skabies

CORRESPONDENCE

E-mail: igaretia@gmail.com

A B S T R A C T

Penyakit skabies sering disebut kutu badan, penyakit ini juga mudah menular dari manusia ke manusia, dari hewan ke manusia, dan sebaliknya (Widodo, 2013). Masalah ini dominan terjadi pada anak-anak, karena individu tersebut belum mampu secara mandiri melakukan kebersihan diri dan kebersihan lingkungan. Anak-anak senang bermain dengan teman-temannya tanpa memperhatikan kebersihan diri, sehingga memungkinkan terjadinya penularan penyakit melalui kontak langsung seperti berjabat tangan, kurangnya perhatian dalam hal membersihkan diri atau mandi, serta bermain di area yang kurang bersih. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian skabies di pesantren cinta wali Kabupaten Cianjur Tahun 2021. Penelitian ini menggunakan kuesioner tentang gambaran pengetahuan tentang PHBS sebanyak 20 pertanyaan terhadap 88 santri yang mempunyai keluhan gatal-gatal pada bulan maret tahun 2021, dengan pendekatan cross sectional study (seksional silang). Pengetahuan Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) di pesantren cinta wali Kabupaten Cianjur Tahun 2021 sebagian besar pengetahuan kurang sebanyak 37 responden (42,1%). Kejadian skabies di pesantren cinta wali Kabupaten Cianjur Tahun 2021 sebagian besar dengan skabies sebanyak 58 responden (65,9%). Hasil analisis bivariat didapat p-value sebesar 0,00 (<0.05). Terdapat Hubungan Pengetahuan Tentang PHBS dengan kejadian skabies Di pesantren cinta wali Kabupaten Cianjur Tahun 2021.

PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau (mite) *Sarcoptes scabiei* termasuk dalam kelas Arachnida. Penyakit skabies sering disebut kutu badan, penyakit ini juga mudah menular dari manusia ke manusia, dari hewan ke manusia, dan sebaliknya (Widodo, 2013). Skabies atau penyakit kudis adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi *Sarcoptes scabiei* varietas hominis dan produknya. Seluruh siklus hidupnya mulai dari telur sampai bentuk dewasa memerlukan waktu antara 8 – 12 hari. Bentuk betina yang sudah dibuahi dapat hidup selama satu bulan (Aisah, 2010).

Skabies menurut WHO merupakan suatu penyakit signifikan bagi kesehatan masyarakat karena merupakan kontributor yang substansial bagi morbiditas dan mortalitas global. Prevalensi skabies di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus pertahunnya (Nugraheni, 2016). Berdasarkan data dari departemen kesehatan RI (2015) Data di Indonesia pada tahun 2011 didapatkan jumlah penderita skabies sebesar 6.915.135 (2,9%) dari jumlah penduduk 238.452.952 jiwa. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2012 yang jumlah penderita skabies diperkirakan sebesar 3,6% dari jumlah penduduk. Skabies menduduki urutan ke tiga dari 12 penyakit kulit terbanyak. Masalah ini dominan terjadi pada anak-anak, karena individu tersebut belum mampu secara mandiri melakukan kebersihan diri dan kebersihan lingkungan. Anak-anak senang bermain dengan teman-temannya tanpa

memperhatikan kebersihan diri, sehingga memungkinkan terjadinya penularan penyakit melalui kontak langsung seperti berjabat tangan, kurangnya perhatian dalam hal membersihkan diri atau mandi, serta bermain di area yang kurang bersih. (Depkes RI, 2015).

Data dari Provinsi Jawa Barat (Jabar) menunjukkan bahwa penyakit menular masih adalah masalah kesehatan masyarakat seperti demam berdarah, malaria dan penyakit infeksi lainnya termasuk skabies. Di Provinsi Jabar pernah terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit skabies pada tahun 2006 dan pada tahun 2008 kejadian penyakit skabies prevalensinya 40,78%. Penyakit skabies masih menempati peringkat 9 dari 10 (sepuluh) penyakit terbesar di Provinsi Jabar dengan jumlah 38.854 kasus pada tahun 2011, berdasarkan laporan rawat jalan seluruh Puskesmas di Provinsi Jabar, ini terjadi penurunan jumlah kasus dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 46.721 kasus. (Depkes, RI 2010 dalam Cintawati & Hardiana, 2017)

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Azifa Tu Masruroh 2014 yang membahas tentang PHBS dengan kejadian skabies pada santriwati pondok pesantren Assalafiyah mlangi nogotirto Sleman, ditemukan data bahwa penyakit skabies telah menjangkit 57,1% yaitu 40 santriwati di pesantren Assalafiyah mlangi nogotirto Sleman dari jumlah total 71 santriwati dengan hasil p -value adalah 0.014 terdapat hubungan antara kebersihan diri dengan penyakit skabies di pondok pesantren Assalafiyah mlangi nogotirto Sleman.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian rohmawati yang menyebutkan bahwa dari 155 santri, 81,58% santri berpengetahuan kurang lebih banyak yang menderita skabies (rohmawati,2010) hal ini di dukung oleh penelitian hilma (2010) yang menyebutkan bahwa prevalensi skabies lebih tinggi terjadi pada santri dengan pengetahuan kurang, yaitu dari 46 santri yang berpengetahuan kurang, 28 santri menderita scabies (60,9%). Pengetahuan dapat diketahui jika seseorang telah berhubungan dengan objek tersebut yang mana sebagian besar pengetahuan dapat diperoleh dari melihat dan mendengar. Pengetahuan merupakan awal pengenalan terhadap suatu objek yang diamati, sehingga jika pengetahuan kurang baik terhadap suatu objek maka akan mempengaruhi perilaku yang akan dilakukan. Masih banyak nya santri yang tidak tahu mengenai cara penularan skabies berdampak pada kontinuitas penyakit tersebut di kalangan santri (Hilma, 2010)

Berdasarkan data dari dinas kesehatan Kabupaten Cianjur didapatkan data penderita skabies sebanyak 8.479 kasus. Penderita berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4195 kasus (49,4%) dan penderita berjenis kelamin perempuan sebanyak 4284 kasus (50,6%). (Data Profil Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur, 2019). Berdasarkan data dari puskesmas Pasirkuda penyakit skabies termasuk penyakit ke 3 dari 10 terbesar penyakit di puskesmas Pasirkuda Kabupaten Cianjur menurut survey data laporan di puskesmas pada tahun 2019 sebanyak 1675 kasus skabies dan di tahun 2020 sebanyak 826 kasus dan yang paling banyak dari pesantren cinta wali Cianjur. (laporan bulanan puskesmas Pasirkuda, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dipesantren wali kasi tiap tahun meningkat kejadian scabies tahun 2019 ada 72 santri, tahun 2020 ada 82 santri setelah dilakukan wawancara terhadap 8 santri yang mengalami penyakit skabies diketahui bahwa mereka kurang mengetahui serta mengaplikasikan PHBS diantaranya baju yang banyak mengantung, bergantian baju, bergantian sabun mandi, handuk yang basah jarang dijemur. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Pengetahuan Tentang Prilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Skabies pesantren cinta wali Kabupaten Cianjur Tahun 2021".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional study* (seksional silang). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh santri dengan tehnik sampling total populasi, dengan kriteria inklusi adalah santri dengan keuhan gatal-gatal pada bulan Maret tahun 2021 sebanyak 88 orang. Penelitian ini menggunakan kuesioner tentang gambaran pengetahuan tentang PHBS sebanyak 20 pertanyaan yang telah dilakukan uji validitas sebelumnya. Analisa bivariat menggunakan uji Chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang PHBS

Tabel 1. Distribusi frekuensi gambaran pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Pesantren Cinta Wali Kabupaten Cianjur Tahun 2021

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	20	22,7
Cukup	31	35,2
Kurang	37	42,1
Total	88	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 88 responden di Pesantren Cinta Wali Kabupaten Cianjur Tahun 2021 didapatkan

hasil dengan pengetahuan baik sebanyak 20 responden (22,7%), dengan pengetahuan cukup sebanyak 31 responden (35,2%), dengan pengetahuan kurang sebanyak 37 responden (42,1%). Pengetahuan tentang skabies sangat mempengaruhi kejadian skabies karena pengetahuan merupakan sumber yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang. Dilihat dari jawaban responden pada hasil kuesioner menunjukkan bahwa responden yang menderita skabies mempunyai pengetahuan kurang Hal ini menunjukkan bahwa responden kurang memahami tentang cara pencegahan, sumber penularan dan penyebab scabies.

Santri Pondok Pesantren Cinta Wali sebagian besar kurang memahami apa saja yang berkaitan dengan penyakit skabies, baik kondisi lingkungan, tempat berkembangbiak kutu *sarcoptes scabiei*, dan cara penularan penyakit skabies. Tingkat pengetahuan tentang kesehatan lingkungan yang kurang baik mempunyai risiko terhadap penyakit scabies. Pengetahuan tentang PHBS tidak didapatkan secara menyeluruh di pesantren, melainkan informasi yang mereka dapatkan kebanyakan didapat dari luar pesantren. Akses pengetahuan tentang PHBS dapat berasal dari perilaku luar seperti perilaku teman sesama santri, ustadz, dan masyarakat disekitar pondok pesantren yang berasal dari sendiri berdasarkan pengalaman hidup. Pengetahuan santri yang baik tentang PHBS berasal dari pengetahuan yang diperoleh dari orang lain termasuk keluarga, teman.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan AR, Sahrudin, Ibrahim (2017) tentang Hubungan pengetahuan, personal hygiene, dan kepadatan hunian dengan gejala penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari berdasarkan hasil penelitian dari 50 santri yang diteliti pada umumnya santri memiliki pengetahuan yang baik. Hasil penelitian Ahwath dan kawan-kawan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari menyebutkan terdapat sekitar 57,7% santri memiliki pengetahuan yang kurang dan 42,3% santri memiliki pengetahuan yang cukup. Pengetahuan yang baik para santri didapatkan dari lingkungan keluarganya, dan pengetahuan yang kurang baik karena santri tersebut tidak mendapatkan pengetahuan PHBS, karena di pesantren tidak diberikan pengetahuan tentang PHBS.

Setiap pengetahuan mempunyai ciri-ciri yang spesifik mengenai apa, bagaimana, dan untuk apa pengetahuan disusun. Pengetahuan merupakan fungsi dari sikap, menurut fungsi ini manusia mempunyai dorongan dasar untuk ingin tahu, untuk mencapai penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalaman (Haryono, 2013). Berdasarkan informasi yang didapat bahwa santri di Pesantren Cinta Wali Kabupaten Cianjur disana kadang malas untuk mengimplementasikan pengetahuannya yang baik ke perilaku sehari-harinya, sehingga dengan kata lain baiknya pengetahuan santri tidak berpengaruh terhadap kejadian scabies.

Pengetahuan tentang PHBS

Tabel 1. Distribusi frekuensi gambaran kejadian skabies di Pesantren Cinta Wali Kabupaten Cianjur Tahun 2021

Lama menderita	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	58	65,9
Tidak	30	34,1
Total	88	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 88 responden di Pesantren Cinta Wali Kabupaten Cianjur Tahun 2021 didapatkan responden dengan skabies sebanyak 58 responden (65,9%) dan responden tidak scabies 30 responden (34,1%). Dari hasil

penelitian di Pesanten Cinta Wali Kabupaten Cianjur masih banyak yang menderita scabies ini disebabkan karena santri sering meminjamkan pakaian pada teman, dengan meminjamkan pakaian pada teman berarti memudahkan penularna kuman scabies. Penularan melalui kontak tidak langsung seperti melalui perlengkapan tidur, pakaian, atau handuk memegang peranan penting. Santri Pesantren Cinta Wali Kasih bergantian alat shalat pada waktu shalat dhuhur dan shalat asyar, dan kebiasaan bergantian pakaian (saling pinjam meminjamkan pakaian). kebiasaan menjemur handuk di dalam kamar, dan tidak semua santri memiliki alat mandi sendiri-sendiri, jadi saat santri mandi menggunakan alat mandi bergantian dengan teman santri, saling bergantian handuk karena santri tidak mengetahui bahwa kutu *sarcoptes scabiei* dapat bertahan hidup pada handuk dan dapat menularkan penyakit scabies.

Penulis menyimpulkan bahwa perilaku yang mendukung terjadinya scabies melalui tidur bersama dan saling berhimpitan dalam satu tempat tidur, menghunukan aduk bersama, meminjamkan pakaian, menggunakan alat mandi bersama-sama. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan AR, Sahrudin, Ibrahim (2017) tentang Hubungan pengetahuan, *personal hygiene*, dan kepadatan hunian dengan gejala penyakit scabies pada santri di pondok pesantren darul mukhlisin kota kendari. Angka kejadian scabies pada santri kelas 1 SMP berdasarkan tabel 1 didapatkan yang pernah menderita scabies di pesantren sebanyak 21 santri (42,0%). Angka ini sesuai dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari yang menyebutkan sebanyak 38,0% santri menderita scabies. Dipesantren Darul Mukhlisin termasuk pesantren yang padat sehingga huniannya dan kebiasaan yang kurang baik pada santrinya diantaranya suka saling meminjam peralatan mandi serta tidur berhimpitan.

Menurut penelitian Riris di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta menyebutkan angka kejadian scabies masih tinggi, Pesantren ini tidak menyediakan tempat tidur, jadi santri tidur dengan menggunakan alas atau tidak menggunakan alas, hal tersebut dilakukan bersama-sama dengan teman satu kamar. Setiap kamar di pondok pesantren ditempati 10-20 santri. Perilaku santri yang tidur berhimpitan mempunyai risiko terkena penyakit scabies sebesar 3,823 kali (95% CI: 1,340 - 10,913), bila dibandingkan dengan yang tidur tidak berhimpitan. Angka kejadian scabies di pesanten cinta wali Kabupaten Cianjur Tahun 2021 yang masih cukup tinggi ini disebabkan karena lingkungan pesantren yang padat hunian dan seringnya kontak fisik antar individu sehingga memudahkan penularan penyakit scabies dari satu santri ke santri yang lain.

Pengetahuan tentang PHBS

Tabel 1. Distribusi frekuensi hubungan pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) dengan kejadian scabies di Pesanten Cinta Wali Kabupaten Cianjur Tahun 2021

Pengetahuan	Skabies		Jumlah	%	Pvalue
	Tidak	Ya			
Baik	19	1	30	22,7	0,000
Cukup	9	22	31	35,2	
Kurang	2	35	37	42,1	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik yakni sebanyak 30 responden (22,7%),

dimana yang skabies ada 1 responden dan yang tidak scabies ada 19 responden. Adapun yang pengetahuan cukup sebanyak 31 responden (35,2%), dimana 9 reponden tidak skabies, 22 responden scabies dan pengetahuan kurang sebanyak 37 responden (42,1%), dimana 2 reponden tidak skabies, 35 responden scabies. Hasil uji statistik analisa bivariat diperoleh nilai P value = 0,000 berarti $P_{value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan hipotesis diterima, hal ini menunjukkan bahwa ada Hubungan Pengetahuan Tentang PHBS dengan kejadian scabies Di pesanten Cinta Wali Kabupaten Cianjur Tahun 2021. hal ini diperkuat dengan penelitian Azifa (2014) yang menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Assalafiah dengan hasil 41 responden mengalami scabies dari 71 responden. Setelah dilakukan uji Hipotesis didapatkan hasil *p-value* 0,014 jadi terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian scabies.

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan salah satu perilaku yang mencegah terjadinya scabies. PHBS berpengaruh terhadap kejadian scabies terutama di tempat umum yang hidupnya besama seperti di pondok pesanten. Pondok pesantren adalah salah satunya tempat yang menyebabkan penyakit ini berkembang, karena kehidupan bersama-sama misalnya pakaian, sprej dan handuk (Notoatmodjo, 2012). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azifa Tu Masruroh 2014 yang membahas tentang PHBS dengan kejadian scabies pada santriwati pondok pesantren Assalafiyah mlangi nogotirto Sleman, ditemukan data bahwa penyakit scabies telah menjangkit 57,1% yaitu 40 santriwati di pesantren Assalafiyah mlangi nogotirto Sleman dari jumlah total 71 santriwati dengan hasil $p=$ value adalah 0.014 terdapat hubungan antara kebersihan diri dengan penyakit scabies di pondok pesantren Assalafiyah mlangi nogotirto Sleman.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian rohmawati yang menyebutkan bahwa dari 155 santri, 81,58% santri berpengetahuan kurang lebih banyak yang menderita scabies (Rohmawati,2010) hal ini di dukung oleh penelitian hilma (2010) yang menyebutkan bahwa prevalensi scabies lebih tinggi terjadi pada santri dengan pengetahuan kurang, yaitu dari 46 santri yang berpengetahuan kurang, 28 santri menderita scabies (60,9%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Astrid dkk tahun 2017 dari hasil pemeriksaan 155 santri pondok pesantren Darul Quran Suakarta didapatkan 59 anak yang positif scabies dari hasil bivariat didapatkan p 0,021 yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian scabies di pesantren Darul Quran Surakarta. Kurangnya pengetahuan santri tentang upaya pencegahan ini menyebabkan penyakit ini masih sering terjadi karena pengetahuan para santri yang kurang tentang PHBS.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengetahuan tentang PHBS Di pesanten cinta wali Kabupaten Cianjur Tahun 2021 sebagian besar pengetahuan kurang, kejadian scabies di pesanten cinta wali Kabupaten Cianjur Tahun 2021 sebagian besar dengan scabies , terdapat Hubungan Pengetahuan Tentang PHBS dengan kejadian scabies Di pesanten cinta wali Kabupaten Cianjur Tahun 2021. Sehingga saran bagi puskesmas diharapkan perlu adanya kerjasama dengan pengurus pondok pesantren untuk memberikan informasi kepada para santri yang berada di Pondok Pesantren tentang pentingnya meningkatkan pengetahuan dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan promosi kesehatan seperti penyuluhan kesehatan, leaflet atau gambar-gambar dinding yang menarik yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan santri tentang

pentingnya hidup bersih dan sehat dalam rangka upaya pencegahan penularan penyakit skabies yang sering diderita oleh para santri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agus, Riyanto, Budiman. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2013
- [2] Anik, M. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Jakarta: Trans Info Media; 2013
- [3] Azifa TU Masturoh. Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian skabies pada santriwati pondok pesantren Assalafiyah mlangi nogotirto Sleman; 2014
- [4] Depkes RI. Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2015
- [5] Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur. Profil Kesehatan Kabupaten Cianjur. Cianjur: Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur; 2020.
- [6] Infodatin, Kemenkes RI. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2011.
- [7] Kamus besar bahasa Indonesia; 2011.
- [8] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pusat Data Dan Informasi Kemenkes RI. Jakarta; 2018.
- [9] Laporan Puskesmas Rawat Inap Pasir kuda Canjur Pasirkuda; 2020.
- [10] Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
- [11] Notoatmodjo, S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta. Rineka Cipta; 2010.
- [12] Notoatmodjo, S. Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka cipta; 2012.
- [13] Nursalam. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis: Jakarta : Salemba Medika; 2013.
- [14] Proverawati A, Rahmawati E. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Yogyakarta: Nuha Medika; 2012.
- [15] Pratama I, Putri N, Wibowo DA, Nugraheni A. Perilaku pencegahan skabies di pondok pesantren darut taqwa bulusan semarang tahun 2016.
- [16] Parman, dkk. Faktor resiko hygiene perseorangan santri terhadap kejadian penyakit kulit skabies di pesantren al-baqiyah tushshalihat tanjung jabung barat tahun 2017. J Ilm Univ Batanghari Jambi; 17(1):42–58.
- [17] Ridwan AR, Sahrudin, Ibrahim K. Hubungan pengetahuan, personal hygiene , dan kepadatan hunian dengan gejala penyakit skabies pada santri di pondok pesantren darul muklisin kota kendari 2017. Jimkesmas ;2(6):1–8.
- [18] Sugiyono. Statistika untuk Penelitian. Bandung: CV. Alfabeta; 2011.
- [19] Sugiyono. Statistik untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta; 2012.
- [20] Sulistyarningsih. Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif-Kualitatif. Yogyakarta : Graha Ilmu; 2011.
- [21] WHO. Sustainable Development Goal's. In: Station U, editor. Jakarta: United Nation; 2015.